



PAPER – OPEN ACCESS

Uji Signifikansi Bangunan Istana Maimun Sebagai Bangunan Cagar Budaya

Author : W.M.T Yudha, dkk
DOI : 10.32734/ee.v2i1.409
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7031

Volume 2 Issue 1 – 2019 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Uji Signifikansi Bangunan Istana Maimun Sebagai Bangunan Cagar Budaya

W.M.T Yudha^a, R. Fadli^a, S. Astari^{a*}, S. Yulisma^a, R. M. Siahaan^a, H. Mardianus^a,
E. Novriandi^a, A.D Nasution^a

^aMagister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia, 20155

*suciastari1@gmail.com, suci_plano@yahoo.com

Abstrak

Istana Maimun adalah istana kebesaran Kerajaan Deli yang dibangun pada tahun 1888. Saat ini istana maimun sudah beralih fungsi menjadi museum dan hunian untuk keluarga keturunan sultan. Istana Maimun memiliki daya tarik tersendiri terutama sebagai bukti perjalanan sejarah kebudayaan Kota Medan. Dalam Penelitian ini Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan menguji signifikansi kondisi Istana Maimun sebagai bangunan bersejarah Kota Medan melalui nilai sejarah, nilai ilmu pengetahuan, nilai agama dan nilai kebudayaan seperti yang ditetapkan dalam UU No.11 Tahun 2010. Dengan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan konservasi lapangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan Istana Maimun menjadi bangunan bersejarah cagar budaya Nasional.

Keywords : Cagar Budaya; Istana Maimun; Medan

Abstract

Maimun Palace is an oversized palace of the Kingdom of Deli which was built in 1888. At present Maimun Palace has turned into a museum and residence for families of descendants of the Sultan. Maimun Palace has its own charm, especially as evidence of the journey of the history of the city of Medan. In this study the researcher used a qualitative descriptive method, namely by testing the significance of Maimun Palace as a historical building in Medan through historical values, the value of science, religious values and cultural values as stipulated in Law No.11 of 2010. By collecting data through interviews, field documentation, and conservation. The results of this study are expected to make Maimun Palace a historic building of national cultural heritage.

Keywords: Cultural Heritage; Maimun Palace; Field

1. Pendahuluan

Istana Maimun juga disebut dan dikenal dengan nama Istana Putri Hijau, yang merupakan istana kebesaran dari Kerajaan Sultan Deli. Istana Maimun dulunya difungsikan sebagai gedung untuk mentamu tamu kesultanan Melayu Deli yang telah dibangun sejak tahun 1888 atau 131 tahun yang lalu. Saat ini Istana sudah beralih fungsi menjadi museum dan tempat tinggal bagi keluarga keturunan sultan maimun. Istana Maimoon ini adalah peninggalan satu-satunya yang paling menonjol untuk menunjukkan keberadaan budaya melayu di kota Medan. Jika dilihat dari bentuk dan tampilan bangunan Istana maimun ini memiliki pesan-pesan yang tidak terlihat secara langsung, namun dari segi komunikasi secara visual, bangunan Istana Maimun juga memiliki banyak informasi tentang masa kejayaan, kepemimpinan dan keberadaan kesultanan melayu baik dari segi tampilan maupun interior bangunan yang dimilikinya.

Bangunan Istana Maimun ini memiliki daya tarik tersendiri terutama sebagai bukti perjalanan sejarah dalam tokoh penguasa dan kebudayaan Kota Medan itu sendiri. Istana Maimun banyak mengadopsi gaya-gaya arsitektur luar di dunia seperti gaya arsitektur Islam di Timur Tengah, gaya arsitektur *Mughal* di India dan gaya arsitektur di eropa seperti Belanda, Francis, Inggris dan Itali, yang berpengaruh kepada bentuk fisik dan bentuk tatanan ruang pada Istana Maimun. Istana Maimun sendiri dirancang oleh seseorang arsitek yang berkebangsaan belanda yaitu seorang yang

berprofesi sebagai angkatan militer yang bernama T.H. Van Erp.

Istana Maimun ini sangat terkenal karena rancangan bangunannya yang dianggap megah, unik sekaligus indah. Kemegahan bangunan istana maimun merupakan bukti dari kejayaan kesultanan Deli pada jaman yang lalu yang hingga kini masih terus ada dan dijaga sebagai bagian dari kebudayaan Melayu Deli oleh keturunan sultan. Alasan bangunan Istana Maimun dipilih sebagai cagar budaya untuk kasus implementasi penilaian adalah karena bangunan cagar budaya tersebut merupakan salah satu ikon Kota Medan bahkan provinsi Sumatera Utara, tentunya harus dapat diidentifikasi sehingga pelestarian dan pengembangannya nanti dapat sejalan dengan informasi dan potensi yang terkandung di dalamnya. Sehingga masalah dalam kajian studi ini dapat dirumuskan yaitu bagaimana proses dalam penilaian cagar budaya pada bangunan Istana Maimun dan bagaimana hasil yang diperoleh dari proses penilaian dengan indikator yang sudah disusun.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kriteria cagar budaya dan untuk membuka pandangan masyarakat terutama pemerintah baru mengenai penilaian dan penetapan bangunan cagar budaya Istana Maimun Kota Medan.

2. Kajian Pustaka

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Pasal 41 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 menjelaskan Pemerintah dan Pemerintah Daerah dapat melakukan pemeringkatan Cagar Budaya berdasarkan kepentingannya menjadi peringkat nasional, peringkat provinsi, dan peringkat kabupaten/kota berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya [2].

Signifikansi cagar budaya ditinjau dari sejarah, kebudayaan, agama dan ilmu pengetahuan. Tipologi nilai sejarah terdiri dari tokoh dan peristiwa. Tolak ukur sejarah yang digunakan untuk menilai bangunan cagar budaya adalah bangunan atau lokasi yang berhubungan dengan masa lalu kota dan bangsa, merupakan suatu peristiwa sejarah, baik sejarah kota, sejarah Nasional, maupun sejarah perkembangan kota.

Bangunan atau lokasi yang berhubungan dengan orang terkenal atau tokoh penting; Bangunan hasil pekerjaan seorang arsitek tertentu, dalam hal ini adalah arsitek yang berperan dalam perkembangan arsitektur di Indonesia pada masa *colonial*. Kriteria nilai sejarah berkaitan dengan peristiwa sejarah dan tokoh peristiwa di Negara itu. Pengelolaan warisan budaya untuk nilai ilmu pengetahuan terdiri dari penemuan baru, munculnya ragam baru, penerapan teknologi baru dan munculnya spesies baru. Kriteria indentifikasi untuk nilai ilmu pengetahuan ialah data untuk melihat bentuk arsitektural pada masa Jawa Kuno (abad VII-X M) dan data relief dapat digunakan untuk merekonstruksi kondisi social masyarakat pada masa Jawa Kuno[4]. Kriteria ilmu pengetahuan yaitu teknologi yang digunakan, periode dan gaya seni.. Kriteria agama berkaitan dengan simbolisasi suatu ajaran pada bangunan atau monument keagamaan. Periode dan tokoh dihubungkan dengan agama tertentu yang sudah diakui oleh komunitas. Nilai kebudayaan adalah keberadaan kebudayaan kuno atau budaya masyarakat lalu dan kebudayaan yang masih berlangsung sampai masa kini [3].

Bangunan Istana maimun telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya melalui Peraturan Daerah Kotamadya Medan No. 6 pada tahun 1988 dan kemudian disempurnakan lagi melalui Surat Keputusan Walikota Medan Nomor 188.342/3017/SK/2000 Tentang Penyempurnaan surat Keputusan Walikota Medan nomor 188.342/382/SK/1989 yaitu tentang pelestarian bangunan dan lingkungan yang bernilai sejarah.

3. Metodologi

Penelitian ini dilakukan pada bangunan Istana Maimun yang terletak di Jalan Sultan Ma'moen Al Rasyid, Medan Maimun, Kota Medan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi lapangan berupa wawancara dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari kebijakan-kebijakan dan instansi-instansi terkait.

4. Hasil Dan Pembahasan

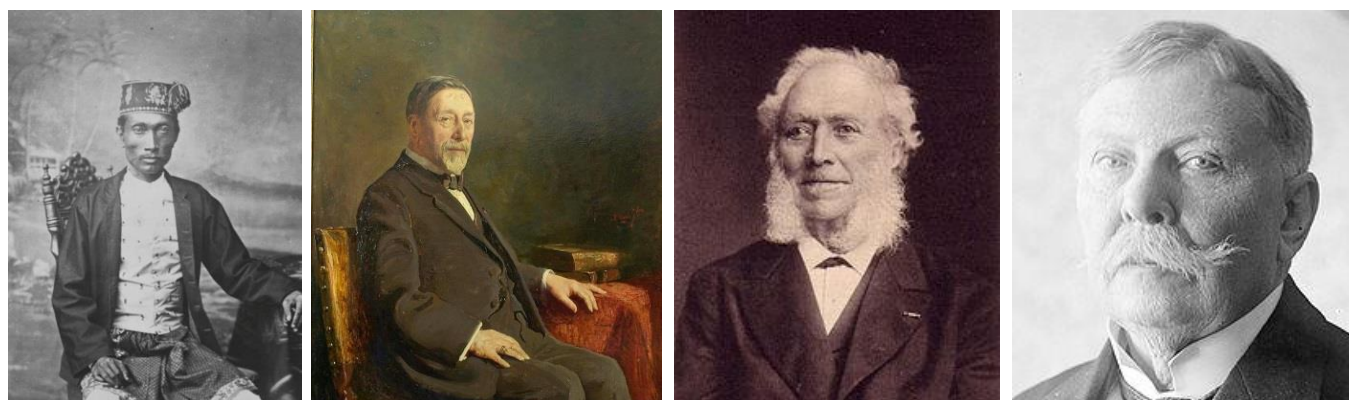
4.1 Identifikasi Nilai Sejarah

4.1.1 Tokoh

Bangunan Istana Maimun merupakan bangunan sejarah peninggalan Kerajaan Deli yang didirikan oleh Sultan Maimun Al Rasyid Perkasa Alamsyah merupakan keturunan raja ke-9 Kesultanan Deli. Istana Maimun ini dibangun mulai pada tanggal 26 Agustus 1888 dan baru selesai atau diresmikan pada tanggal 18 Mei 1891.

Kerajaan Deli berubah menjadi Kesultanan sejak 1814 ketika memperoleh kemerdekaan dari kerajaan Siak [1]. Sultan yang memerintah sampai dengan saat ini tidak satupun digelari sebagai pahlawan Nasional. Peneliti menilai Sultan yang memerintah di kesultanan Deli masih dalam kriteria wilayah provinsi.

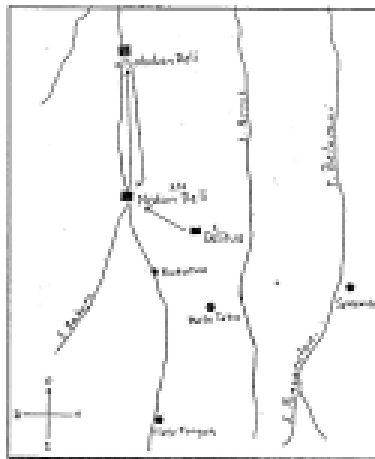
Perusahaan Deli *Maatschappij* merupakan perusahaan perkebunan tembakau yang didirikan oleh Jacobus Neinhuis, P.W. Janssen, dan Jacob Theodore Cremer, pada tahun 1870. Ketiga orang tersebut merupakan berkebangsaan Belanda. Deli *Maatschappij* yang mereka dirikan banyak membantu kesultanan Deli dahulu. Peneliti menilai ketiga tokoh adalah tokoh asing yang berperan pada kesultanan Deli. Oleh karena signifikansi Internasional tidak ada maka peneliti mengkategorikannya dalam signifikansi Nasional (Gambar 1).



Gambar1. (a) Sultan Maimun Al Rasyid Perkasa Alamsyah (b) Jacobus Neinhuis (c) P.W. Janssen (d) Jacob Theodore Cremer

Tuanke Panglima Gocah Pahlawan merupakan pendiri kerajaan Deli pada tahun 1632 di lokasi yang bernama Tanah Deli di bawah pemerintahan kerajaan Aceh. Setelah Tuanke Panglima Gocah Pahlawan meninggal pada tahun 1653, putranya yang bergelar Tuanke Panglima Perunggit mengambil alih kekuasaan kerajaan Deli dan pada tahun 1669 mengumumkan pisah dengan kerajaannya dari Aceh. Ibu kotanya berada di daerah Labuhan, kira-kira berjarak 20 km dari Kota Medan. Hingga dibangunnya istana maimun pada tanggal 26 Agustus 1888 dan diresmikannya pada tanggal 18 Mei 1891 oleh Sultan Maimun Al Rasyid Perkasa Alamsyah yang merupakan keturunan dari raja ke-9 Kesultanan Deli [1]. Lokasi Istana Maimun saat ini berada di Jln. Brigjen Katamso, Kota Medan. Kita ketahui sekarang ini Kota Medan merupakan ibukota provinsi Sumatera Utara. Peneliti menilai bahwa Istana Maimun berkaitan dengan sejarah berdirinya Kota Medan, sehingga kategori signifikansinya Provinsi.

Terusan Suez diresmikan pada tahun 1869, terusan ini mempermudah transportasi air dari Eropa ke Asia atau sebaliknya tanpa mengelilingi Afrika. Pada tahun 1870 Perusahaan Deli *Maatschappij* telah berhasil mengekspor tembakau Deli sedikitnya 207 Kg. Ekspor berikutnya yaitu pada tahun 1883 perusahaan ini mengekspor tembakau Deli hampir 3,5 juta kg, dan nilai kekayaan perusahaan ini mencapai 32 juta gulden pada tahun 1890. Puncaknya pada awal abad ke-20 ketika Perusahaan Deli *Maatschappij* tampil sebagai "raja tembakau Deli". Diperkirakan lebih 92 % impor tembakau cerutu dari Amerika Serikat berasal dari perkebunan tembakau milik Kesultanan Deli. Peristiwa ini tidak lepas dari peran dibukanya terusan Suez yang memudahkan jalur transportasi pada saat itu, peneliti menilai peristiwa yang terjadi termasuk dalam kategori signifikansi Internasional, karena signifikansi internasional tidak ada maka peneliti mengkategorikannya dalam signifikansi nasional (Gambar 2).



Gambar 2. Peta perpindahan kesultana Deli
(Sumber : Baiduri, 2012: 19)

4.1.2 Arsitek

Menurut pemandu wisata yang bertugas di istana Maimun, mengungkapkan bahwa arsitek bangunan istana ini adalah seorang Kapitan Belanda bernama Theodor van Erp. Beliau merupakan pemimpin pada pemugaran Candi Borubudur di Magelang Jawa Tengah dalam kurun waktu 1907 hingga 1911, dan perancang masjid Raya Medan pada 1906-1909 [1]. Peneliti menilai bahwa Theodor Arsitek berkebangsaan asing yang merancang bangunan bersejarah di Kota Medan dan di Jawa Tengah, sehingga dapat dikategorikan signifikansi provinsi dan Nasional.

Identifikasi nilai sejarah istana Maimun dengan indikator Tokoh, Peristiwa dan Arsitek yang diteliti dan dijelaskan diatas dapat ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Nilai Sejarah Istana Maimun (Sumber : Analisa 2019)

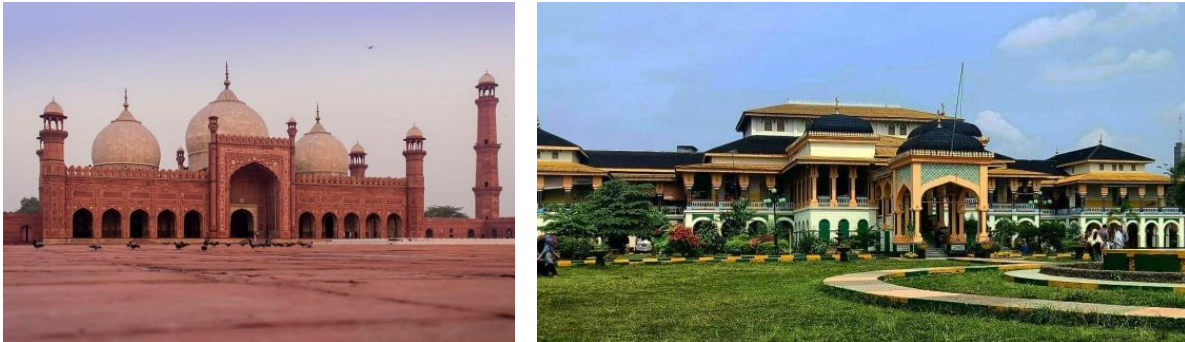
Kriteria		Signifikansi Lokal	Signifikansi Provinsi	Signifikansi Nasional
Kategori	Indikator			
Sejarah	Tokoh	-	√	√
	Peristiwa	√	√	√
	Arsitek	-	√	√

4.2 Identifikasi Nilai Ilmu Pengetahuan

4.2.1 Teknologi yang digunakan

Pondasi bangunan istana yang digunakan adalah pondasi masif dan pejal, pondasi massif dan pejal digunakan juga pada bangunan Masjid Raya Al-Mashun. Pondasi ini memberikan kesan suatu kemegahan juga suatu kekuatan bagi bangunan. Jenis pondasi massif dan pejal diperkirakan merupakan pondasi yang dipengaruhi oleh gaya-gaya pondasi bangunan-bangunan Eropa yang telah berkembang di Kota Medan sejak masuknya pemerintahan Kolonial Belanda.

Atap Istana berbentuk limasan dan kubah, sedangkan dari segi bahannya adalah atap sirap dan tembaga (seng). Atap limasan terdapat pada bangunan-bangunan induk, sayap kiri dan kanan. Sedangkan atap kubah sebanyak 3 buah terdapat pada penampilan depan. Gaya arsitektur khubah istana tersebut jelas mengikuti gaya arsitektur *Mughal* India atau mungkin kolonial eropa yang menerapkan konsep arsitektur *Mughal* untuk menandai sebuah istana Islam (Gambar 3).

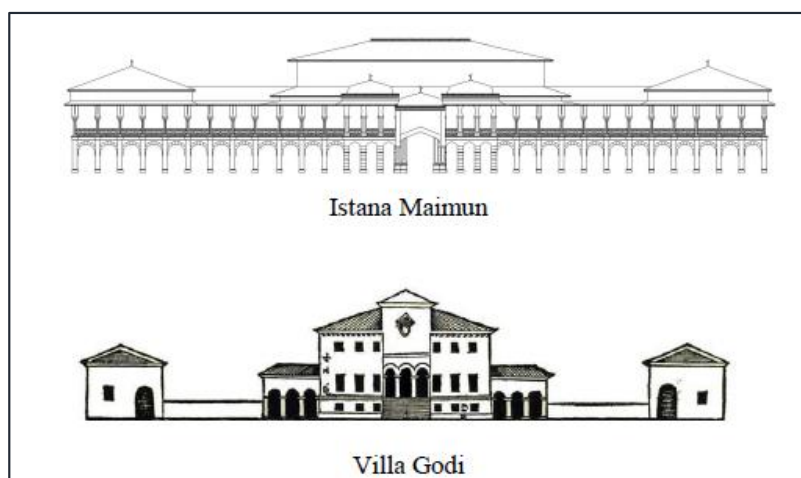


Gambar 3. (a) gaya khubah assitektur Mughal (b) gaya khubah istana Maimun

4.2.2 Gaya Seni

Istana maimun didesign dengan konsep perpaduan gaya arsitektur tradisional melayu, arsitektur islam (timur tengah dan india) serta eropa. Gaya arsitektur tradisional melayu pada istana maimun dapat dilihat dari bentuk atap limas, ornament khas melayu dengan corak “pucuk *Rebung* dan *Awan boyan*” pada lipsplank dan pinggir atap. Konsep khas tradisional juga dilihat di anjungan kiri dan kanan bangunan. Ketika memasuki kompleks istana terdapat gerbang yang bercirikan khas melayu dengan nuansa kuning dan hijau. Dominasi kuning yang menyelimuti istana maimun tak hanya sekedar warna. Karakter kuning yang melambangkan khas melayu sekaligus warna kebesaran kerajaan Deli. Jika memasuki bagian dalam istana, nuansa kuning juga tetap mendominasi tampilan interiornya, desain seperti ini banyak dijumpai pada bangunan-bangunan dikawasan timur tengah. Sedangkan pengaruh gaya seni eropa terlihat dari ornament lampu, kursi, meja, lemari hingga pintu dorong yang berukuran besar. Pintu bangunan diadaptasi dari gaya Spanyol, pola arsitektur belanda terdapat pada bentuk pintu, jendela yang lebar dan tinggi

Dilihat dari bentuk denah bangunan dan tampak bangunan Istana Maimun yang merupakan cerminan satu sisi bangunan dengan yang lainnya, Bangunan Istana Maimun ini menunjukkan kesimetrisan yang kuat. Kesimetrisan tersebut mengingatkan kepada gaya arsitektur *Palladian*, sebuah gaya arsitektur yang tercipta pada zaman *Renaissance*. Gaya seni arsitektur Palladian adalah gaya seni arsitektur Eropa yang tercipta dari desain arsitek Venesia Andrea Palladio (1508-1580). Istilah “*Palladian*” biasanya merujuk kepada bangunan-bangunan dengan desain yang terinspirasi dari karya Palladio. Gaya desain Palladio berbasis kuat pada sisi simetri, perspektif dan nilai-nilai arsitektur kuil Romawi dan arsitektur Yunani Kuno. Gaya ini terus berkembang hingga akhir abad ke-18 (Gambar 4).



Gambar 4. perbandingan istana Maimun dan Villa Godi

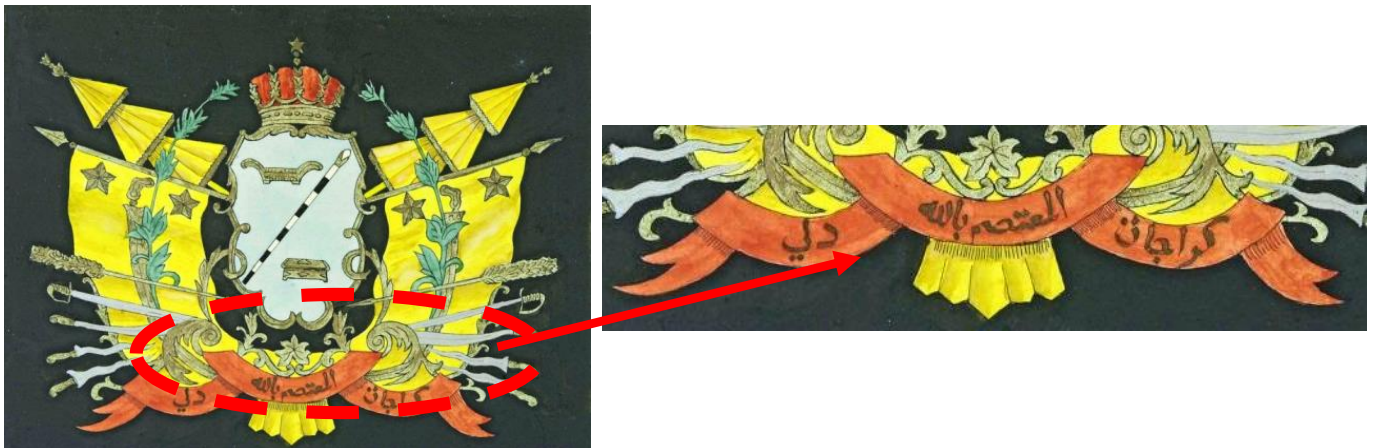
Berdasarkan susunan kriteria yang sudah diperoleh sebelumnya, diperoleh indikator terhadap kriteria nilai untuk kategori ilmu pengetahuan ada tiga, yaitu teknologi, Periode, dan gaya seni. Skala penilaian untuk kriteria tersebut sama seperti skala sebelumnya, yaitu signifikansinya untuk wilayah lokal, provinsi, dan nasional dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Identifikasi nilai ilmu pengetahuan pada istana Maimun (Sumber : Analisa 2019)

Kriteria		Signifikansi Lokal	Signifikansi Provinsi	Signifikansi Nasional
Kategori	Indikator			
Ilmu Pengetahuan	Teknologi yang Digunakan	-	√	√
	Periode	√	√	√
	Gaya seni	-	√	√

4.3. Identifikasi Nilai Agama

Pada lambang negeri Deli terdapat mahkota dengan bintang di puncak yang bermakna simbol pimpinan karena Allah SWT [5]. Dan berdasarkan pengamatan peneliti pada lambang tersebut masih terdapat tulisan aksara Arab pada seloka yang bertuliskan “*كر اجان المتصم با اله دلي*”. setelah islam dianut masyarakat nusantara maka mereka juga mendirikan kesultanan-kesultanan islam seperti Peurelak, Samudera Pasai, Langkat, Deli, Serdang, Asahan, Kualuh, Kota Pinang, Panai, Merbau, Siak Sri Indrapura, Palembang, Pagaruyung, dan lain-lain. Didalam kesultanan-kesultanan melayu ini, agama islam menjadi pedoman dan filsafat utama [5] (Gambar 5).



Gambar 5. Lambang Kesultanan Deli

4.4. Identifikasi Nilai Kebudayaan

Kebudayaan secara universal atau secara keseluruhan memiliki unsur-unsur tertentu, seperti unsur bahasa, sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, dan kesenian.

Kerajaan Kesultanan Deli menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi. Bahasa melayu kuno sudah ada sejak abad ke 7 hingga 13, bahasa melayu klasik mulai sejak abad ke 15, bahasa melayu modern sejak abad ke 20 [1]. dan masih digunakan hingga sekarang ini di beberapa Negara Asia Tenggara. Bahasa melayu juga menjadi bahasa ibu Indonesia.

Sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Melayu adalah agama islam, kekerabatan yang dianut oleh kesultana Deli adalah menganut garis parental (keturunan kedua-dua pihak ayah dan ibu) System kekerabatan ini dianut oleh Sunda Jawa, Sunda Bugis, dan Makasar. Sistem kekerabatan ini pada kesultanan Deli dapat dilihat dari garis generasi kepemimpinan yang turun temurun pada anak laki-laki (Tabel 3).

Tabel 3. Identifikasi nilai kebudayaan pada bangunan Istana Maimun (Sumber : Analisa 2019)

Kriteria		Signifikansi Lokal	Signifikansi Provinsi	Signifikansi Nasional
Kategori	Indikator			
Kebudayaan	Berkaitan dengan Kebudayaan Kuno	√	√	√
	Berkaitan dengan Kebudayaan yang masih berlangsung	√	√	√

5. Kesimpulan

Cagar Budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 pada pasal 41 tentang pemeringkatan cagar budaya yaitu Pemerintah dan Pemerintah Daerah dapat melakukan pemeringkatan Cagar Budaya berdasarkan kepentingannya menjadi peringkat Cagar Budaya Nasional, peringkat provinsi dan peringkat kabupaten/kota berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya [2].

Istana maimun telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya melalui Peraturan Daerah Kotamadya Medan No. 6 pada tahun 1988 dan kemudian disempurnakan melalui Surat Keputusan Walikota Medan Nomor 188.342/3017/SK/2000 Tentang Penyempurnaan surat Keputusan Walikota Medan nomor 188.342/382/SK/1989 tentang pelestarian bangunan dan lingkungan yang bernilai sejarah arsitektur kepurbakalaan serta penghijauan dalam daerah Kota Medan. Uji identifikasi bangunan Istana Maimun dilakukan dengan beberapa indikator yakni terdiri dari: (1) identifikasi nilai sejarah; (2) identifikasi nilai ilmu pengetahuan; (3) identifikasi nilai agama; dan (4) identifikasi nilai kebudayaan. Berdasarkan hasil analisa pada bangunan Istana Maimun diperoleh nilai uji signifikansi lokal memperoleh nilai 4 (empat), nilai signifikansi provinsi dengan nilai 8 (delapan) dan nilai signifikansi Nasional dengan nilai 8 (delapan). Dengan demikian Bangunan Istana Maimun dapat diusulkan menjadi cagar budaya nasional (Tabel 4).

Tabel 4. Identifikasi Istana Maimun sebagai Bangunan Cagar Budaya (Sumber : Analisa 2019)

Kriteria		Signifikansi Lokal	Signifikansi Provinsi	Signifikansi Nasional
Kategori	Indikator			
Sejarah	Tokoh	-	√	√
	Peristiwa	√	√	√
	Arsitek	-	√	√
Ilmu Pengetahuan	Teknologi yang Digunakan	-	√	√
	Periode	√	√	√
	Gaya Seni	-	√	√
Kebudayaan	Berkaitan dengan Kebudayaan Kuno	√	√	√
	Berkaitan dengan Kebudayaan yang masih berlangsung	√	√	√
Jumlah		4	8	8

Referensi

- [1] Sejarah Kota Medan https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Kota_Medan
- [2] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- [3] Haryono, Timbul. “Benda Cagar BUdaya: Pengertian dan Kualitas Nilai Sejarah, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan” dalam Amoghapasa No. 4 Th 11 Januari 1st 1995,pp.7-12
- [4] Suhartono, Yudi. 2008. Pelestarian Sumberdaya Arkeologi dalam Konteks Keruangan di Kawasan Borobodur. Yogyakarta: UGM.
- [5] Takari at all. 2012. Sejarak Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya. Medan.